

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata mempunyai peran penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya bagi sektor pendapatan nasional dan daerah. Dapat dikatakan pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor pembangunan yang sedang dikembangkan. Pariwisata tidak hanya meningkatkan sektor perekonomian tetapi juga mengurangi jumlah pengangguran. Pariwisata merupakan salah satu yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan melalui perolehan devisa (Aliansyah & Hermawan, 2021). Sebagai negara yang berkembang dengan kekayaan alam dan budaya yang unik, pariwisata telah menjadi kebutuhan masyarakat. Demikian, pengembangan pariwisata dilakukan secara mendalam dan melibatkan berbagai pihak terkait (Putri & Andriana, 2021).

Menurut Peraturan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, menjelaskan tentang penguatan struktur industri pariwisata, peningkatan daya saing produk pariwisata, pengembangan manajemen usaha pariwisata yang mengacu pada *Green Economy*, etika bisnis dalam kegiatan pariwisata, dan pengembangan organisasi pariwisata yang memerlukan perencanaan yang matang agar kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di Indonesia dapat berjalan lancar dan dapat mengurangi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Sejalan dengan hal tersebut, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi kerangka penting yang mendukung implementasi kebijakan tersebut. Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, akibatnya pembangunan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan kelestarian sumber daya dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut, integrasi antara kebijakan pemerintah melalui RIPPNAS 2010-2025 dan prinsip pariwisata berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan pembangunan pariwisata yang lebih terarah, berdaya saing, ramah lingkungan, serta memberikan manfaat optimal bagi generasi kini maupun mendatang (Rahafuna, 2023).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan utama wisata di Indonesia di tengah pesatnya perkembangan industri pariwisata. Jawa Tengah memiliki beragam potensi kekayaan alam, seni, dan budaya yang terus dikemas serta dikembangkan menjadi aset pariwisata bernilai tinggi, baik dalam skala nasional maupun internasional. Potensi tersebut mampu menarik minat wisatawan mancanegara maupun

wisatawan lokal untuk berkunjung (Wibowo, 2025). Berdasarkan tipologinya, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang mempunyai banyak destinasi wisata potensial mulai dari wisata agro hingga wisata bahari (Widya, 2021). Sebagai bagian dari wilayah Jawa Tengah, Kabupaten Pati turut menghadirkan potensi pariwisata yang sejalan dengan karakteristik provinsinya. Dimana hal ini sesuai dengan arah pembangunan pariwisata daerah yang tercantum dalam Rencana Induk Pembanguann Kepariwisataaan Kabupaten Pati Tahun 2018 – 2025 yaitu kepariwisataan daerah yang dilaksanakan dengan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan, upaya peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan pertumbuhan serta pelestarian lingkungan, tata kelola yang baik, cara terpadu lintas sektor, lintas daerah, dan lintas pelaku, serta mendorong kemitraan sektor publik dan privat. Hubungan RIPPARNAS 2010–2025 dengan RIPPAKAB Pati 2018–2025 adalah bahwa RIPPAKAB merupakan penjabaran dan pelaksanaan kebijakan pariwisata nasional di tingkat daerah. RIPPARNAS menjadi pedoman utama dalam pembangunan pariwisata Indonesia yang menekankan daya saing, keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, RIPPAKAB Pati menyesuaikan arah kebijakan tersebut dengan potensi dan karakteristik wisata di Kabupaten Pati, termasuk pengembangan Agrowisata Jollong, Waduk Gunung Rowo, dan Waduk Gembong sebagai destinasi wisata unggulan daerah.

Kabupaten Pati memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari wilayah pesisir, dataran rendah, hingga perbukitan di bagian selatan. Keanekaragaman kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap jenis pariwisata yang berkembang di tiap wilayah. Zona utara didominasi oleh wisata bahari dan religi, zona tengah berkembang sebagai kawasan budaya, kuliner, dan industri kreatif, sedangkan zona selatan dikenal melalui wisata alam, agrowisata, dan ekowisata (Nurkamid, 2023). Dibandingkan dengan kecamatan lain yang destinasi wisatanya didominasi wisata buatan dan wisata religi, Kecamatan Gembong memiliki potensi wisata yang cukup besar karena didukung dengan pemandangan alam Gunung, udara yang sejuk, waduk, serta adanya perkebunan kopi, buah naga, jeruk pamelon yang menjadi keunggulan daerah tersebut. Salah satu wisata unggulan di Kecamatan Gembong adalah Agrowisata Jollong. Berpotensi besar di sektor pariwisata berbasis pertanian, Agrowisata Jollong yang terletak Desa Sitoluhur, Kecamatan Gembong. Agrowisata Jollong yang dikenal dengan perkebunan kopi, perkebunan jeruk pamelon, perkebunan buah naga, pabrik pengolahan kopi, *outbound*, serta panorama alam perbukitan. Agrowisata ini tidak hanya menjadi objek wisata rekreasi, tetapi juga menawarkan pengalaman edukasi pertanian, keunikan budaya lokal, serta peluang pemberdayaan

masyarakat (Daniswari, 2023). Adanya Agrowisata Jollong telah memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peluang usaha baru di sekitar kawasan wisata (Nurani, 2020). Berdasarkan data wisata Pati yang dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati, Kecamatan Gembong memiliki 2 waduk yaitu Waduk Gunung Rowo dan Waduk Gembong yang bukan hanya menjadi tempat penampung dan penyediaan air tetapi juga menjadi destinasi wisata di Kabupaten Pati. Pemandangan waduk yang luas dengan latar belakang Gunung Muria, pengunjung bisa menikmati pemandangan, bersantai, memancing, berfoto, dan menikmati makanan di sekitar waduk. Pilihan wisata di Kecamatan Gembong menjadi lebih beragam, bukan hanya wisata berbasis pertanian tetapi juga wisata air.

Arah Pembangun pariwisata yang ada dalam rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pati (RIPPAKAB) 2018 - 2025. Dalam dokumen tersebut, Agrowisata Jollong ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui kerja pemerintah daerah oleh pihak swasta, khususnya PT Perkebunan Nusantara 1 Regional 3 sebagai pengelola lahan. Pengembangan Agrowisata Jollong diarahkan tidak hanya untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan masyarakat lokal, pelestarian sumber daya pertanian, serta peningkatan nilai tambah ekonomi berbasis pertanian. Meskipun memiliki potensi besar, perkembangan Agrowisata Jollong belum optimal.

Dalam implementasinya Agrowisata Jollong masih terdapat sejumlah tantangan, seperti kurangnya strategi promosi dan branding, keterbatasan akses jalan, menurunnya hasil panen perkebunan karena curah hujan tinggi, banyaknya destinasi wisata baru di Kabupaten Pati dan sekitarnya, masalah yang terjadi tersebut menimbulkan penurunan jumlah pengunjung (Danang, 2025). Berdasarkan data dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati terkait jumlah pengunjung wisata menunjukkan penurunan setiap tahunnya selama periode 2021-2025. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 83.832 pengunjung, menurun menjadi 69.259 pengunjung pada tahun 2022, kemudian terus berkurang menjadi 64.677 pengunjung pada tahun 2023, sebanyak 60.954 pengunjung pada tahun 2024, dan hanya mencapai 35.860 pengunjung pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata yang dimiliki dengan realisasi manfaat yang diperoleh, yang berarti potensi besar yang tersedia belum mampu menghasilkan capaian yang optimal. Padahal, aktivitas wisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan dari berbagai sektor, seperti usaha kuliner, perdagangan, jasa parkir, transportasi, UMKM, serta penyerapan tenaga kerja lokal. Apabila

permasalahan tersebut tidak segera ditangani melalui pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, penurunan jumlah kunjungan dapat berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat, berkurangnya daya tarik kawasan, serta mengancam keberlangsungan fungsi wisata sebagai sarana edukasi dan pelestarian. Oleh karena itu, pengembangan wisata di Kecamatan Gembong diperlukan agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat usaha lokal, serta mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pati secara berkelanjutan.

Waduk Gunung Rowo dan Waduk Gembong memiliki persamaan yaitu merupakan bendungan untuk menampung air yang dibangun sejak zaman Hindia Belanda dan berfungsi untuk irigasi lahan pertanian di daerah sekitarnya. Keduanya berada di Kecamatan Gembong tepatnya Waduk Gunung Rowo ada di Desa Sitoluhur dan Waduk Gembong ada di Desa Gembong dan Desa Pohgading. Banyak pengunjung yang datang di kedua waduk tersebut karena kondisi waduk masih asri, pemandangan yang indah dengan latar belakang Gunung Muria, serta udara yang sejuk. Disekitar waduk juga pengunjung dapat menikmati hidangan khas waduk yaitu bakaran ikan, Kopi Jollong, dll. Namun kurangnya perhatian dari pemerintah terlihat banyak fasilitas – fasilitas yang kurang memadai dan kondisinya kurang terawat, seperti akses jalan di dalam kawasan wisata yang rusak parah, toilet umum yang disediakan terbatas dan kurang terawat, tidak adanya toko khusus menjual souvenir, dan lahan parkir yang masih kurang memadai, serta kurangnya keberagaman aktivitas wisata. Hal tersebut akan membuat pengunjung tidak nyaman dan dapat menurunkan minat pengunjung untuk datang (Ramadhani Aqmar Arijuddin & Dr. Aditya Saputra, S.Si., 2023).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Agrowisata Jollong, Waduk Gunung Rowo, dan Waduk Gembong saat ini, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis perkembangan wisata di Kecamatan gembong serta strategi pengembangannya. Maka demikian, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat budaya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan fenomena yang terjadi di destinasi wisata Kecamatan Gembong memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, namun realisasinya belum optimal. Agrowisata Jollong terjadi penurunan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan manfaat yang diperoleh akibat

kurangnya strategi promosi dan branding, keterbatasan aksesibilitas, serta meningkatnya persaingan dengan destinasi wisata lain. Waduk Gunung Rowo dan Waduk Gembong yang kurang mendapat perhatian dari pengelola dalam menjaga dan merawat sarana prasarana di kawasan wisata. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk strategi pengembangan wisata.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan wisata di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis karakteristik kawasan wisata di Kecamatan Gembong.
2. Analisis Faktor Internal dan eksternal kawasan wisata Kecamatan Gembong.
3. Analisis strategi kawasan wisata di Kecamatan Gembong dengan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) dan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*).
4. Menentukan posisi strategis kawasan wisata di Kecamatan Gembong dengan matriks IE (*Internal – Eksternal*).
5. Menentukan strategi pengembangan pariwisata kawasan wisata di Kecamatan Gembong.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup membahas mengenai batasan dalam Tugas Akhir ini. Ruang lingkup berperan sebagai penentu substansi termasuk dalam pembahasan atau kegiatan yang sedang dilakukan. Ruang lingkup membantu memperjelas fokus dan membatasi area yang akan dibahas dan diteliti.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Makro

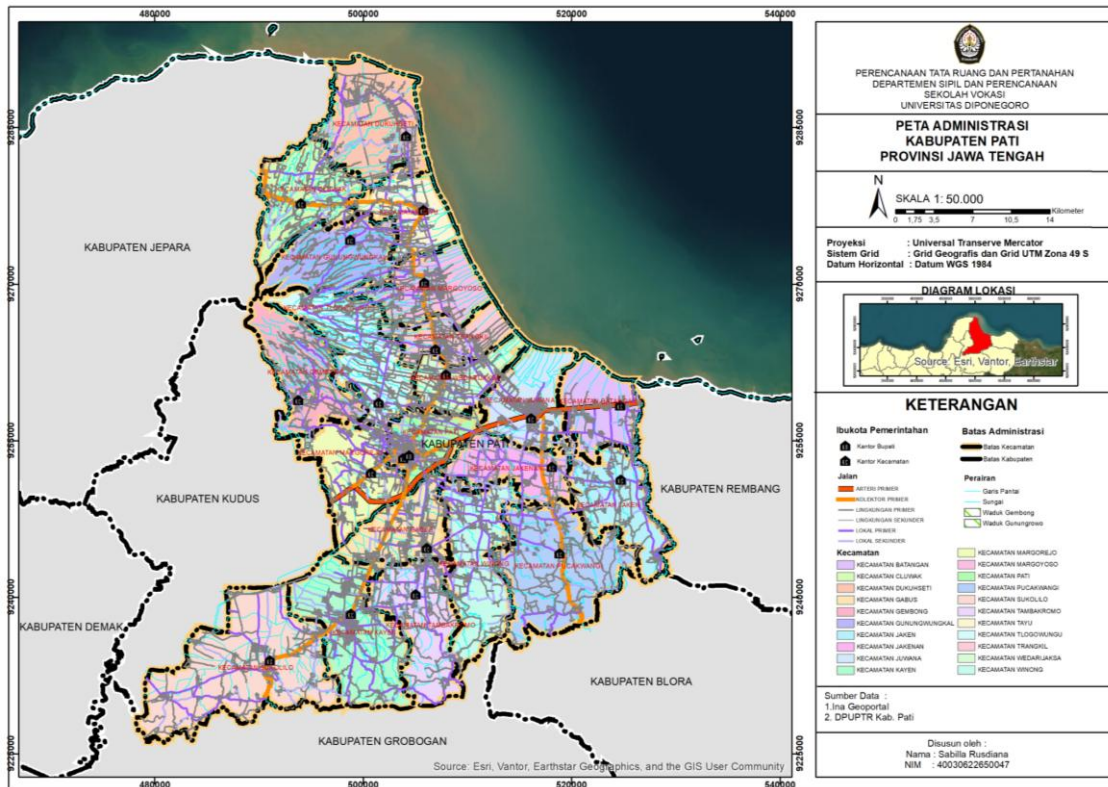
Kabupaten Pati merupakan sebuah wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki posisi strategis di pesisir utara Pulau Jawa. Secara geografis, Kabupaten Pati terletak antara 110°50'–111°15' BT dan 6°25'–7°00' LS, dengan luas wilayah sekitar 150.368 hektar (1.503,68 km²). Berikut ini batas wilayah administrasi Kabupaten Pati meliputi:

Batas Utara : Laut Jawa

Batas Timur : Laut Jawa dan Kabupaten Rembang

Batas Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora

Batas Barat : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara



Sumber: DPUPTR Kabupaten Pati, 2026

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kabupaten Pati

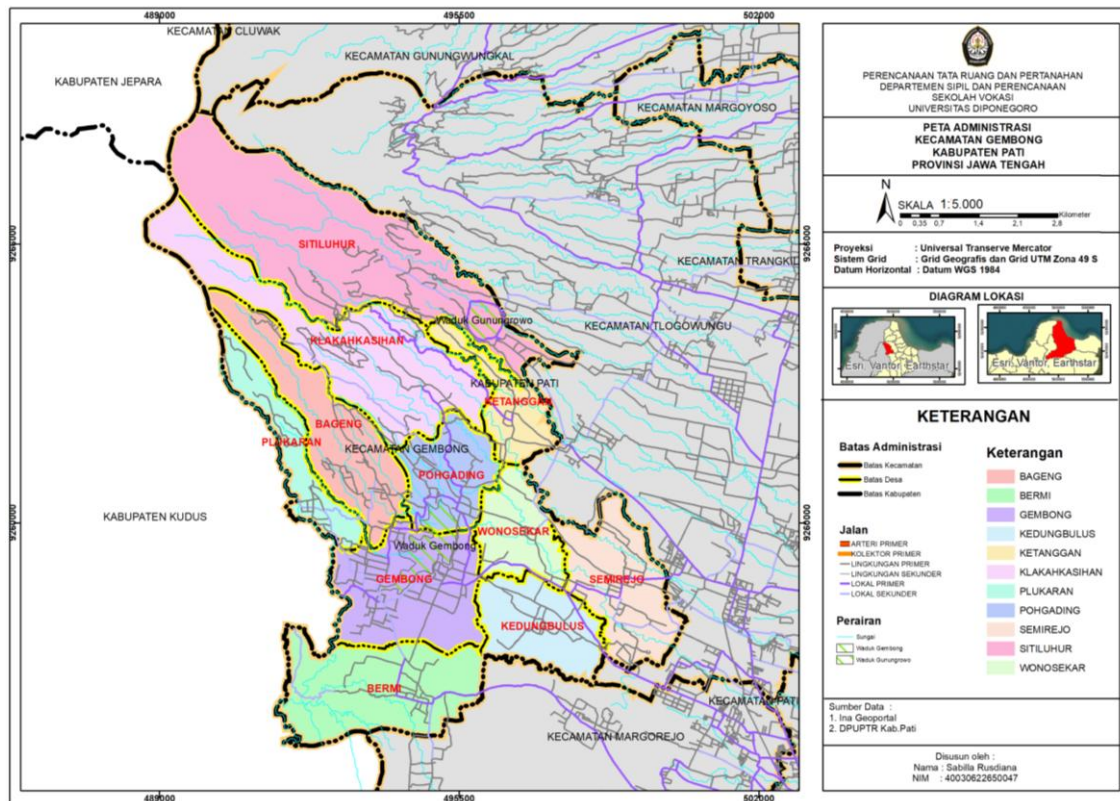
Wilayah Kabupaten Pati terdiri atas 21 kecamatan dengan karakteristik bentang alam yang bervariasi, meliputi kawasan pesisir, dataran rendah, hingga perbukitan di bagian selatan. Variasi kondisi ini berpengaruh langsung terhadap jenis dan karakter wisata yang berkembang di setiap kawasan. Seperti di zona utara yaitu wisata bahari dan religi, zona tengah wisata budaya, kuliner, dan industri kreatif, serta zona selatan yaitu wisata alam, agro, dan ekowisata.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Wilayah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu wisata di Kecamatan Gembong. Kecamatan Gembong adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Letak geografis Kecamatan ini berada di 6°40'29" Lintang Selatan 110°56'54" Bujur Timur. Terdapat 11 desa dan jumlah penduduk sebanyak 50.062 jiwa. Dilihat dari kondisi fisik alamnya Kecamatan Gembong cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Berikut batas – batas wilayah Kecamatan Gembong.

- Sebelah Utara : Kabupaten Jepara dan Kecamatan Gunung Wungkal
- Sebelah Selatan : Kecamatan Margorejo
- Sebelah Timur : Kecamatan Tlogowungu

- Sebelah Barat : Kabupaten Kudus



Sumber: DPUPTRP Kabupaten Pati, 2026

Gambar 1. 2 Peta Kecamatan Gembong

Penelitian ini dilakukan di Kawasan wisata yang ada di Kecamatan Gembong, yaitu antara lain Agrowisata Jollong dengan luas area kawasan kurang lebih 67,62 hektar dan luas area wahana wisata seluas 5,27 hektar. Waduk Gunung rowo dengan luas kurang lebih 320 hektar dan Waduk Gembong dengan luas kurang lebih 500 hektar. Pengumpulan data dilakukan secara primer melalui observasi, wawancara, dan kuisisioner kepada pihak terkait yang berkontribusi dalam pengembangan wisata di Kecamatan Gembong.

1.4.3 Ruang Lingkup Materi

Pedoman dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis komponen 7A dan 4A dan SWOT. Berikut ini analisis dan pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian Tugas Akhir:

1. Komponen 7A (*Attraction, Activity, Amenities, Accessibility, Ancillary Services, Available Package dan Awareness*) dan 4A (*Attraction, Activity, Amenities, dan Accessibility*) untuk mengetahui karakteristik dari wisata di Kecamatan Gembong. Penilaian komponen 7A untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan Agrowisata

- Jollong. Komponen 4A untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan Waduk Gunung Rowo dan Waduk Gembong.
2. Faktor peluang strategi wisata di Kecamatan Gembong dengan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) dan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*). Analisis EFE-IFE menentukan nilai bobot, rating dari setiap variabel.
 3. Posisi strategi wisata di Kecamatan Gembong dengan matriks IE (*Internal - Eksternal*) untuk menentukan prioritas dan arah pengembangan yang tepat
 4. Strategi pengembangan berdasarkan Rumusan Strategi (S-O, S-T, W-O, W-T) untuk menghasilkan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan daya tarik, keberlanjutan, dan manfaat wisata.

1.5 Tahapan /Proses

Tahapan yang dilakukan dalam proses melakukan penelitian terhadap strategi pengembangan wisata di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati menggunakan beberapa analisis antara lain sebagai berikut untuk penjabaran tahapan/proses.

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan pada penelitian ini menjadi langkah awal peneliti sebelum melakukan langkah – langkah berikutnya dalam proses penelitian yang dilakukan. Proses yang dilakukan yaitu mengidentifikasi topik penelitian dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendukung pemahaman peneliti pada tugas akhir dan pembuatan kerangka pikir sebagai konsep rancangan dasar penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini alat dan bahan yang peneliti persiapkan untuk menunjang penelitian:

- Surat izin melakukan penelitian
- Form kuisisioner atau pertanyaan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data
- Alat Tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara
- Kamera atau handphone untuk dokumentasi kegiatan lapangan
- Laptop untuk pengolahan data dan pengetikan laporan

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu melalui telaah dokumen, tinjauan pustaka dari literatur, referensi, jurnal, artikel, skripsi peneliti terdahulu, telaah dokumen instansi dan *internet searching* sebagai bahan tambahan untuk mencari bahan penelitian. Data Primer yang didapat dengan melakukan observasi lapangan secara langsung ke objek penelitian di kawasan wisata

Kecamatan Gembong. Selain itu dilakukan wawancara dengan pihak pengelola wisata dan dinas terkait yaitu Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati karena kedua pihak tersebut memiliki peran dalam pengelolaan, perencanaan, dan pengembangan kawasan wisata. Selain yaitu melakukan penyebaran kuisioner kepada masyarakat sekitar dan pengunjung untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, kebutuhan, dan tingkat kepuasan terhadap kondisi dan pengembangan wisata. Pemilihan responden bertujuan agar mendapat informasi yang relevan terkait strategi pengembangan wisata di Kecamatan Gembong.

3. Tahap Pengolahan Data

Data – data mentah yang telah diperoleh dari observasi lapangan kemudian diolah dengan menyeleksi terlebih dahulu data yang relevan melalui penelitian agar analisis lebih terarah nantinya. Lalu data hasil observasi lapangan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel atau diagram sederhana untuk memudahkan pemahaman. Dalam pengolahan data pada penelitian ini, hal yang dilakukan yaitu mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata, menentukan faktor internal dan eksternal wisata di Kecamatan Gembong, menentukan nilai bobot, rating, dan skor matriks IFE-EFE melalui bantuan kuisioner, pencocokan perumusan strategi dengan cara menentukan posisi strategi wisata menggunakan matrik IE (Internal-Eksternal), dan menentukan rekomendasi strategi pengembangan wisata yang ada di Kecamatan Gembong.

4. Tahap Analisis

Tahap analisis yang dilakukan yaitu menggunakan analisis SWOT. Berikut ini beberapa tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan berbagai rencana strategi pengembangan wisata di Kecamatan Gembong.

- Pertama, menggunakan analisis komponen 7A (*Attraction, Activity, Amenities, Accessibility, Ancillary Services, Available Package* dan *Awareness*) dan 4A (*Attraction, Activity, Amenities, dan Accessibility*) untuk mengetahui karakteristik dari wisata yang ada di Kecamatan Gembong.
- Kedua, menganalisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada wisata yang ada di Kecamatan Gembong. Lalu menentukan nilai bobot, rating, dan skor pada masing- masing variabel kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang yang dimiliki wisata di Kecamatan Gembong menggunakan bantuan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) dan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*).

- Ketiga, hasil skor yang didapat pada matriks EFE dan IFE akan dianalisis lagi dengan pencocokan perumusan strategi menggunakan matriks IE (Internal-Eksternal) untuk menentukan posisi strategi wisata di Kecamatan Gembong yang tepat dilakukan (Gessalofa, 2024).
- Keempat, Strategi Pengembangan berdasarkan Rumusan Strategi (S-O, S-T, W-O, W-T).

5. Output

Tahap output merupakan hasil akhir dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menghasilkan strategi pengembangan kawasan wisata di Kecamatan Gembong untuk meningkatkan daya tarik wisata, memperbaiki fasilitas pendukung, memperkuat peran masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, output penelitian ini juga dituangkan melalui kesimpulan dan rekomendasi yang berasal dari analisis yang telah dilakukan sebagai acuan pengelola maupun pemerintah daerah dalam merencanakan kebijakan pengembangan wisata di Kecamatan Gembong.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu método penelitian yang digunakan untuk menggali, mamahami, menggambarkan, dan menjelaskan makna atau karakteristik dari suatu fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, ataupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2022). Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan peneliti untuk mengetahui serta mendeskripsikan terkait kondisi karakteristik kawasan dan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan guna mengetahui bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan wisata di masa mendatang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif yaitu melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara. Metode penelitian ini meliputi penjelasan tentang kebutuhan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis yang akan digunakan dalam penyusunan tugas akhir.

A. Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan daftar atau gambaran tentang data apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung proses analisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Data – data tersebut berupa data sekunder dan data primer. Kebutuhan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel kebutuhan data lampiran 1.

B. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dibuat untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data suatu objek dalam berbagai bentuk, dapat berupa kuisisioner, wawancara, atau observasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi 2 menurut sumber datanya, yaitu data sekunder dan data primer. Tabel kebutuhan data dapat dilihat pada lampiran 1. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu dengan cara telaah dokumen, tinjauan pustaka dari literatur, referensi jurnal, artikel, skripsi peneliti terdahulu. Data Primer yang didapat dengan melakukan observasi lapangan secara langsung ke objek penelitian di Agrowisata Jollong, Waduk Gunung Rowo, dan Waduk Gembong. Selain itu dilakukan wawancara dan penyebaran kuisisioner kepada pihak – pihak yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan strategi pengembangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Data Sekunder

1. Studi literatur

Diperoleh dari referensi jurnal, artikel, skripsi penelitian terdahulu yang sesuai dengan pariwisata, konsep pariwisata berkelanjutan, dan agrowisata.

2. Telaah dokumen

Diperoleh dari dokumen instansi seperti dokumen Rencana Strategis Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati Tahun 2017-2022, dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pati Tahun 2018-2025 untuk penyusunan gambaran umum wilayah penelitian. Selain itu data peta administrasi, jaringan jalan, dan penggunaan lahan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pati.

- Data Primer

1. Peta kerja,

Digunakan ketika observasi lapangan dan untuk memvalidasi deliniasi batas kawasan Agrowisata Jollong, Waduk Gunung Rowo, dan Waduk Gembong, dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Form observasi

Digunakan untuk mengetahui koordinat posisi dan kondisi dari fasilitas yang ada di objek wisata, dapat dilihat pada lampiran 3.

3. Form wawancara

Pada penelitian ini informan wawancara ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Lenaini, 2021). Peneliti menetapkan informan berdasarkan kesesuaian mereka dengan topik penelitian, yakni individu yang telah diketahui memiliki informasi, wawasan dan pengetahuan yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji, form wawancara dapat dilihat pada lampiran 4. Adapun kriteria informan yang dianggap mampu memberikan data yang akurat antara lain:

- a. Mengetahui secara langsung kejadian atau permasalahan yang dikaji
- b. Merasakan dampak dari permasalahan yang terjadi
- c. Mampu menyampaikan pendapat atau argumentasi yang baik
- d. Terlibat secara langsung dalam kegiatan atau situasi terkait penelitian

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti kemudian menetapkan beberapa individu yang dianggap relevan untuk dijadikan informan penelitian:

Tabel 3. 1 Pemilihan Informan

Informan	Jumlah
Pengelola Agrowisata Jollong	1
Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati	1
PT Perkebunan Nusantara 1 Regional 3	1

4. Form Kuisisioner

Kuisisioner merupakan alat pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang lebih luas dari sejumlah responden dalam waktu yang relatif singkat (Kristiani, 2012). Kuisisioner dibagikan kepada responden yang dilakukan secara *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dikawasan peneliti dan dapat dijadikan sebagai sampel apabila orang tersebut dianggap cocok sebagai sumber data, seperti pengunjung, pedagang, atau masyarakat sekitar, dan yang bersedia memberikan keterangan secara sukarela. Alasan peneliti menggunakan *accidental sampling* karena lebih mudah, cepat, dan tidak banyak aturan serta metode ini biasanya digunakan jika jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Melihat pengunjung wisata di Kecamatan Gembong yang setiap harinya pasti

berbeda dan tidak bisa dipastikan populasinya, maka peneliti memilih menggunakan metode ini.

Perhitungan banyaknya sampel dalam melakukan kuisioner pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus *Slovin*. Rumus *slovin* dipakai untuk menentukan minimal sampel dari populasi yang ada (Santoso & Kusuma, 2023). Berikut rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (error tolerance) yang ditetapkan (biasanya 0,1; 0,05; atau 0,01)

$$n = \frac{50.062}{1 + 50.062 (0,1)^2}$$

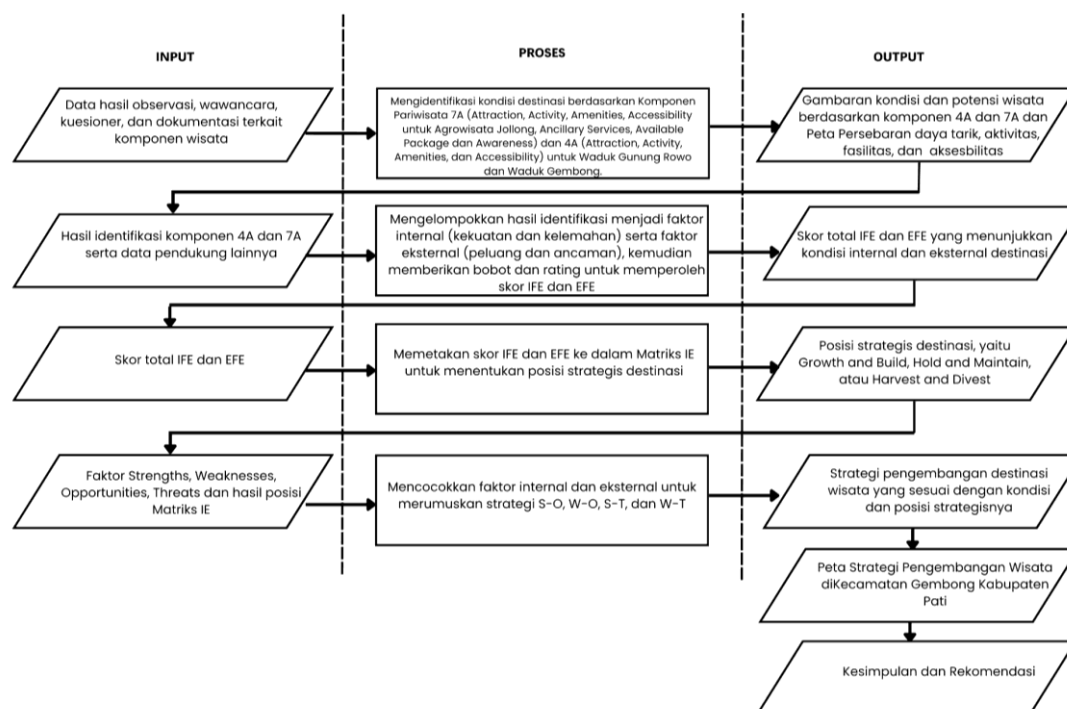
$$n = 101$$

Dari hasil perhitungan didapatkan jumlah responden yaitu 101 orang. Penyebaran kuisioner dilakukan pada hari dan jam yang ramai pengunjung yaitu hari sabtu dan minggu di jam 08.00 pagi sampai 17.00 WIB. Form kuisioner dapat dilihat pada lampiran 5.

C. Teknik Analisis

Analisis komponen wisata saya mengacu pada UU No. 18 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan mengatur seluruh kegiatan kepariwisataan di Indonesia, termasuk definisi wisata, wisatawan, destinasi, usah pariwisata, dan pengelolaan pembanguann pariwisata secara berkelanjutan dan PP No. 50 Tahun 2011 mengatur Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPANAS) 2010-2025. Sedangkan SWOT, IFE, EFE, IE, dan Matriks SWOT merupakan metode analisis ilmiah yang digunakan secara luas dalam penelitian dan perencanaan strategis untuk menerjemahkan kondisi internal–eksternal menjadi strategi pengembangan yang terukur. Setiap analisis saling berkaitan dalam penyusunan strategi pengembangan wisata. Analisis komponen pariwisata (4A/7A) digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan potensi wisata yang kemudian menjadi dasar dalam analisis SWOT melalui pengelompokan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Faktor-faktor tersebut selanjutnya dinilai menggunakan Matriks IFE dan EFE untuk mengetahui tingkat pengaruh faktor internal dan eksternal. Hasil skor dari kedua matriks kemudian dipetakan ke dalam Matriks IE untuk menentukan posisi strategi pengembangan. Berdasarkan posisi tersebut, Matriks SWOT digunakan untuk

merumuskan alternatif strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T sebagai rekomendasi strategi pengembangan wisata di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 1. 3 Kerangka Analisis

Pada tahap mengidentifikasi karakteristik kawasan Agrowisata Jollong dengan menggunakan analisis komponen 7A, yaitu *Attraction* (daya Tarik wisata), *Activity* (kegiatan wisata), *Amenities* (fasilitas), *Accessibility* (aksesibilitas), *Ancillary Service* (pelayanan tambahan), *Available Package* (paket tersedia), dan *Awareness* (kesadaran). Penggunaan 7A digunakan sesuai dengan adanya komponen tersebut di Agrowisata Jollong dan karena kebutuhan pengembangan Jollong pada skala pelayanan tingkat Kabupaten hingga Provinsi.

Waduk Gunung Rowo dan Waduk Gembong mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata menggunakan komponen 4A, yaitu (*Attraction, Activity, Amenities, dan Accessibility*). Sebagian besar wisatawan berasal dari wilayah lokal dan regional, terutama dari Kabupaten Pati dan daerah – daerah di Jawa Tengah. Sehingga, fokus utama pengembangannya yaitu pada peningkatan fasilitas dasar. Data yang digunakan diperoleh dari hasil observasi lapangan yang mendukung dan menambah informasi berkaitan dengan komponen pariwisata yang sesuai kondisi aslinya. Penyajian data tersebut akan berbentuk deskriptif. Analisis komponen wisata digunakan karena sesuai dengan arah pengembangan destinasi dalam pada UU No. 18 Tahun 2025 dan RIPPARNAS 2010-2025 yang menekankan unsur daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta kelembagaan dan masyarakat sebagai komponen utama pengembangan destinasi.

Penyusunan strategi dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap input, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Tahapan terakhir dari analisis strategis merupakan perumusan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan kualitatif maupun kuantitatif, berdasarkan tujuan untuk memastikan keputusan yang dihasilkan dengan relevan dan signifikan sesuai kondisi yang ada. Berikut ini proses perencanaan strategis pada penelitian ini:

A. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Matriks EFE digunakan untuk menganalisis pengaruh kondisi eksternal meliputi peluang dan ancaman terhadap objek penelitian melalui pemberian bobot dan rating terhadap faktor kekuatan dan kelemahan. Metode ini merupakan pengembangan teknis dari analisis SWOT yang umum digunakan dalam penelitian strategis. Matriks EFE dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut ini tahapan pembuatannya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi faktor – faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berpengaruh terhadap objek penelitian.
- 2) Memberikan bobot pada masing – masing faktor dalam kolom kedua menggunakan metode perbandingan berpasangan. Bobot ditentukan berdasarkan sejauh mana faktor tersebut berpotensi memberikan pengaruh terhadap kondisi strategis objek penelitian.
- 3) Menentukan rating untuk setiap faktor dalam kolom ketiga berdasarkan skala nilai 1 sampai 4, dimana nilai 1 menunjukkan pengaruh yang sangat rendah dan 4 menunjukkan pengaruh yang sangat besar.
- 4) Mengalikan nilai bobot (kolom kedua) dengan cara nilai rating (kolom ketiga) untuk memperoleh skor tertimbang pada kolom keempat. Skor ini mencerminkan tingkat pengaruh relatif dari setiap faktor terhadap strategi yang dianalisis.
- 5) Menjumlahkan seluruh skor tertimbang pada kolom keempat untuk mendapatkan total skor EFE. Nilai total tersebut menggambarkan sejauh mana objek penelitian mampu merespon faktor – faktor eksternal secara strategis.

B. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

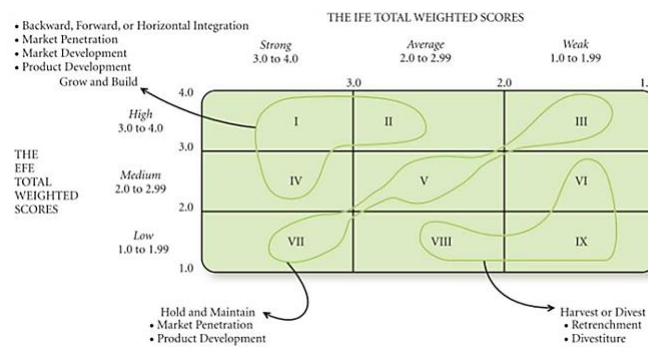
Matriks IFE digunakan untuk menganalisis pengaruh kondisi Internal meliputi kekuatan dan kelemahan terhadap objek penelitian melalui pembobotan dan penilaian, sehingga faktor eksternal dapat diukur secara lebih sistematis. Berikut ini tahapan pembuatannya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi faktor-faktor internal pada kolom pertama dengan membedakan antara kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki oleh objek penelitian.

- 2) Berikan bobot pada setiap faktor di kolom kedua sesuai tingkat pengaruhnya terhadap kondisi objek penelitian. Penentuan bobot dilakukan menggunakan metode perbandingan berpasangan. Jumlah keseluruhan bobot tidak boleh melebihi 1,0.
- 3) Pada kolom ketiga, berikan nilai peringkat (rating) untuk masing-masing faktor menggunakan skala 1 sampai 4, dimana nilai 4 menunjukkan kondisi sangat kuat (*outstanding*) dan nilai 1 menunjukkan kondisi sangat lemah (*poor*).
- 4) Kalikan bobot dengan nilai peringkat pada kolom keempat untuk memperoleh skor tertimbang tiap faktor. Hasil penelitian ini akan bervariasi antara 1,0 hingga 4,0 tergantung tingkat kekuatan atau kelemahannya.
- 5) Jumlahkan seluruh skor tertimbang untuk memperoleh skor total IFE. Jika skor total berada di bawah 1,5 berarti kondisi internal objek penelitian tergolong lemah. Sebaliknya jika berada di atas 2,5 menunjukkan kekuatan internal yang tinggi. Skor total ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membandingkan kondisi internal antara satu objek penelitian dengan objek lainnya yang sejenis.

C. Matriks Internal Eksternal (IE)

Metode matriks IE digunakan untuk menentukan posisi strategis suatu objek wisata penelitian (Amirshenava, 2022). Matriks ini memetakan hasil skor dari IFE dan EFE ke dalam sembilan sel posos strategis, dengan IFE pada sumbu horizontal dan EFE pada sumbu vertikal.



Sumber: (Sudrajat, 2024)

Gambar 1. 4 Matriks Internal-Eksternal (IE)

Skor total IFE antara 1,0-1,99 menunjukkan kondisi internal lemah, 2,0-2,99 sedang, dan 3,0-4,0 kuat. Sementara skor EFE antara 1,0-1,99 menggambarkan pengaruh eksternal lemah, 2,0-2,99 sedang, dan 3,0-4,0 kuat. Matriks IE terbagi dalam tiga area strategi utama. Matriks IE digunakan untuk menentukan posisi strategi berdasarkan hasil skor total IFE dan EFE sehingga dapat menghasilkan arahan strategi pengembangan seperti tumbuh dan membangun, mempertahankan, atau panen/divestasi.

- 1) *Grow and Buid* (sel I, II, IV): fokus pada pengembangan dan pertumbuhan melalui penetrasi pasar, pengembangan produk, serta integrasi.
- 2) *Hold and Maintain* (sel III, V, VII): mempertahankan posisi dengan strategi stabilisasi.
- 3) *Harvest or Divestiture* (sel VI, VIII, IX): melakukan panen hasil atau divestasi (Misyaida Ayunda Putri, Agus Rahayu, 2022).

D. Matriks SWOT dengan Kombinasi Rumus Strategi SO, WO, ST, WT

Matriks SWOT membantu menentukan strategi yang tepat agar wisata dapat berkembang secara optimal. Berikut ini langkah – langkah menggunakan matrik SWOT dengan kombinasi strategi SO, WO, ST, WT:

- 1) Mengidentifikasi faktor internal, yaitu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh objek penelitian
- 2) Mengidentifikasi faktor eksternal untuk mengetahui peluang serta ancaman yang datang dari lingkungan luar.

Setelah seluruh faktor dikumpulkan, hasilnya disusun dalam bentuk tabel matriks 2x2 yang menggabungkan faktor internal dan eksternal untuk menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu SO, WO, ST, dan WT. Tabel matriks SWOT dapat dilihat pada lampiran 8. Strategi SO (*Strenght-Opportunities*) untuk memanfaatkan kekuatan internal dalam meraih peluang eksternal yang ada, strategi WO (*Weakness-Opportunities*) digunakan untuk mengatasi atau meminimalkan kelemahan dengan cara memanfaatkan peluang yang tersedia. Sementara itu, strategi ST (*Strenght-Threats*) berfokus pada penggunaan kekuatan internal untuk mengantisipasi atau mengurangi dampak ancaman dari luar. Terakhir, strategi WT (*Weakness-Threats*) bersifat defensif, yaitu meminimalkan kelemahan internal agar tidak semakin terpengaruh oleh ancaman eksternal. Menggunakan keempat kombinasi strategi tersebut, diharapkan pihak yang terlibat dapat menyusun langkah-langkah pengembangan wisata yang lebih terarah. Strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT akan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan penyusunan rencana strategi, baik untuk mempertahankan posisi keberlanjutan, memperluas potensi, maupun menghadapi tantangan di masa mendatang